

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar belakang

Bank Umum Syariah atau BUS berperan sebagai suatu bank yang seluruh pelaksanaan dari berbagai kegiatannya dengan berupa jasa pada lalu lintas pembayaran yang sesuai prinsip islam. Bank Umum Syariah telah berperan sebagai lembaga penghimpun dana dari para masyarakat dan juga menyalurkan dananya untuk para masyarakat yang membutuhkan yaitu berbentuk suatu pembiayaan. Bank Umum Syariah sebagai bagian dari suatu entitas syariah memiliki fungsi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sebagai suatu lembaga *intermediary* atau sebagai salah satu lembaga perantara keuangan yang diharapkan bisa beroperasi dengan sebaik baiknya dan memiliki keuangan yang sehat (Satria, 2018).

Pada bank, terdapat salah satu unsur penting yaitu unsur kesehatannya. Unsur kesehatan bank menjadi penting, yaitu jika kita mengukur tingkat kesehatan bank maka kita akan mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut sehingga kita bisa membandingkan kualitas dari suatu bank dengan bank bank lainnya. Oleh karena itu, unsur kesehatan pada bank adalah salah satu hal yang cukup penting untuk diketahui oleh nasabah bank tersebut, para investor, pemerintah, serta juga beberapa lembaga lembaga keuangan lainnya. Penilaian mengenai analisis tingkat kesehatan pada suatu bank ialah hal yang penting untuk diketahui berbagai pihak. Penilaian tersebut dibutuhkan karena Bank Umum Syariah dalam melaksanakan praktek usahanya mengalami perkembangan yang meningkat pada setiap tahunnya. Bank sebagai lembaga keuangan merupakan salah satu industri keuangan yang berpengaruh dan berhubungan dengan kepentingan masyarakat banyak. Oleh karena itu pembinaan serta pengawasan sangatlah perlu dilakukan pada setiap bank bertujuan agar mengetahui kondisi bank tersebut (HS & Pristiani, 2021).

Bank dapat dikatakan sehat jika bisa menjaga kepercayaan masyarakat dan menjalankan segala fungsinya dengan baik seperti memiliki modal yang berkecukupan, kemudian menjaga atau mempertahankan kualitas aset yang dimiliki dengan baik,

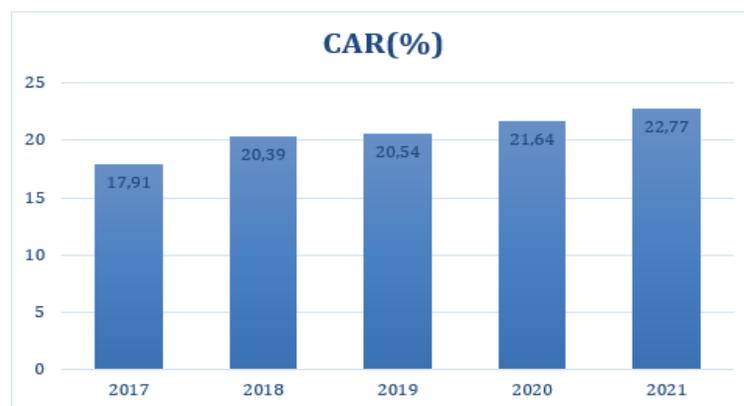
mengelola serta menjalankan manajemen bank sebaik mungkin, serta juga mengoperasikan bank tersebut dengan prinsip kehati-hatian, kemudian menghasilkan profit atau keuntungan yang cukup berfungsi agar dapat mempertahankan suatu usaha bank tersebut, dan mampu menjaga likuiditas suatu bank sehingga bisa untuk memenuhi kewajibannya. Selain itu, bank harus juga mematuhi semua aturan dan regulasi yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan, yang dimana ketentuan tersebut adalah dengan berprinsip kehati-hatian dalam mengoperasikan jalannya suatu bank tersebut (HS & Pristiani, 2021).

Jika suatu bank tidak mempunyai masalah pada tingkat kesehatannya maka bank tersebut menjadi lebih unggul bagi para nasabah dan juga ikut memberikan kontribusi yang positif bagi perekonomian Indonesia. Bank Indonesia yang berperan sebagai bank sentral negara menyadari bahwa pentingnya kesehatan suatu bank sehingga telah ditetapkan aturan mengenai analisis tingkat kesehatan pada suatu bank. Peraturan ini berfungsi untuk mengetahui suatu bank tersebut telah berada dalam suatu kondisi yang sehat atau tidak sehat sehingga suatu bank tersebut tidak menyebabkan para nasabahnya mengalami kerugian. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP telah dicantumkan peraturan mengenai tingkat kesehatan bank yang berisi mengenai Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Bank Indonesia, 2004\_b) (Kamal, 2019).

Penilaian mengenai tingkat kesehatan pada suatu bank telah dituliskan berdasarkan dengan peraturan Bank Indonesia yaitu pada peraturan nomor 6/10/PBI/2004 pada tanggal 12 April 2004. Jadi tata cara dalam penilaian tingkat kesehatan pada suatu bank memiliki metode kuantitatif dan kualitatif. Salah satu penilaian tingkat kesehatan pada suatu bank yaitu dengan menggunakan perhitungan metode CAMEL. CAMEL ialah suatu metode kuantitatif yang terdiri dari beberapa faktor. Faktor faktor tersebut diantaranya yaitu permodalan, aset, manajemen, rentabilitas dan yang terakhir faktor likuiditas. Analisis CAMEL ini dapat digunakan baik untuk perbankan konvensional dan perbankan syariah yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan pada suatu bank. Pada analisis tingkat kesehatan pada

suatu bank dengan menggunakan perhitungan atau analisis CAMEL ini memiliki perbedaan rasio dalam perhitungan baik pada bank bersistem konvensional ataupun bank bersistem Syariah (Ramdhoni & Fauzi, 2020).

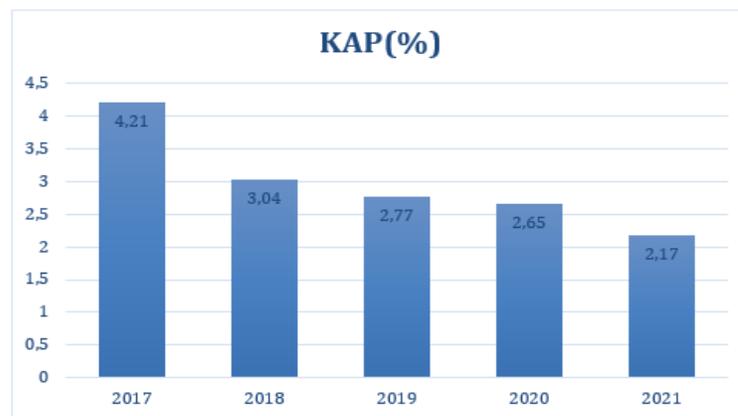
Penjelasan mengenai permodalan atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu merupakan modal yang dimiliki bank atau modal minimum yang memiliki fungsi sebagai antisipasi atau menutupi suatu risiko kerugian yang akan terjadi jika adanya penanaman aktiva. Kualitas aktiva atau diproyeksikan dengan rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) yaitu merupakan suatu perbandingan antara aktiva yang telah diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif yang telah ada. Manajemen yaitu suatu kepatuhan bank yang diproyeksikan pada rasio NPM (*Net Profit Margin*). Rentabilistas yaitu ROA (*Return On Asset*) dan juga BOPO yaitu yang menjadi perhitungan adalah biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Likuiditas dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada bank syariah. Pada penelitian terdahulu mengenai kesehatan Bank Umum Syariah pada periode 2014-2018 yaitu Bank Umum Syariah tersebut berada dalam kondisi sehat. Berikut merupakan data yang diperoleh dari *website* resmi OJK tentang perkembangan rasio CAMEL pada Bank Umum Syariah dari periode 2017-2021.



Gambar 1. Grafik rasio CAR Bank Umum Syariah

Sumber Data : Website resmi OJK

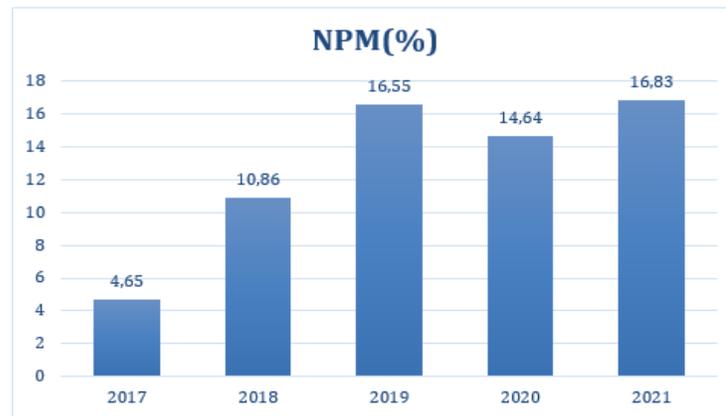
Berdasarkan pada grafik diatas, dapat kita simpulkan bahwa pada rasio yang pertama yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) selama kelima periode selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Rasio CAR pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan sebesar 2,48%. Pada tahun selanjutnya terjadi kenaikan sebesar 0,20% ditahun 2018-2019. Terjadi peningkatan kembali di tahun 2019-2020 yaitu sebesar 1,05% dan pada tahun terakhir rasio CAR mengalami peningkatan lagi sebesar 1,13% di tahun 2021.



Gambar 2. Grafik rasio KAP Bank Umum Syariah

Sumber Data : Website resmi OJK

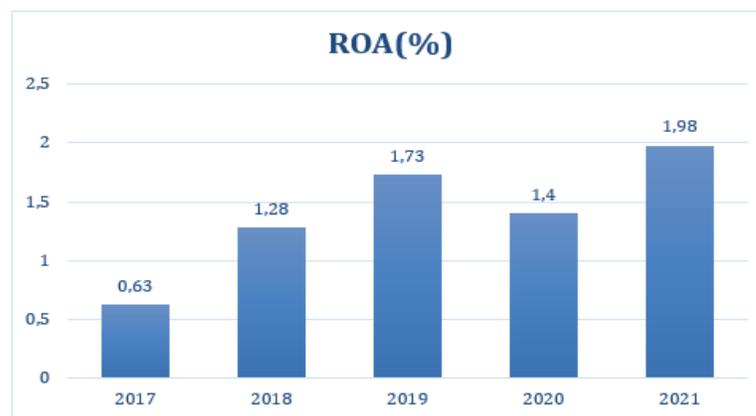
Rasio selanjutnya yaitu rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif). Tingkat rasio KAP pada Bank Umum Syariah selama lima periode yaitu 2017-2021 mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Pada periode pertama yaitu periode 2017-2018 rasio KAP menurun sebesar 1,17%. Pada periode kedua yaitu periode 2018-2019 KAP menurun sebesar 0,27%. Tahun 2019-2020 KAP kembali menurun sebesar 0,12% dan di tahun terakhir KAP kembali mengalami penurunan sebesar 0,48%.



Gambar 3. Grafik rasio NPM Bank Umum Syariah

Sumber Data : Website resmi OJK

Rasio selanjutnya yaitu rasio NPM (*Net Profit Margin*). Pada rasio ini, selama lima tahun yaitu 2017-2021 mengalami kenaikan dan juga penurunan nilai. Pada tahun 2017 ke tahun 2018 NPM mengalami kenaikan sebesar 5,21%, kemudian mengalami peningkatan lagi di tahun 2019 sebesar 5,69%. NPM pada tahun 2020 mengalami penurunan 1,9%, akan tetapi NPM kembali meningkat di tahun 2021 sebesar 2,21%.

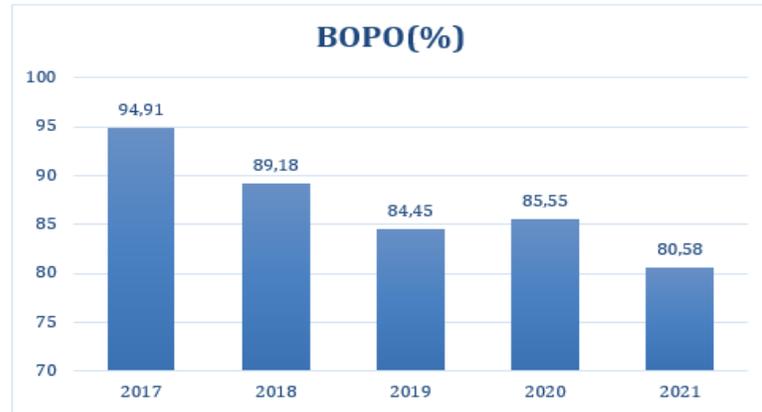


Gambar 4. Grafik rasio ROA Bank Umum Syariah

Sumber Data : Website resmi OJK

Salah satu rasio yang termasuk dalam penilaian rentabilitas adalah rasio ROA (*Return On Asset*). Penilaian aspek ROA pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2021 mengalami penurunan dan kenaikan nilai. ROA pada tahun 2017-2018 telah naik

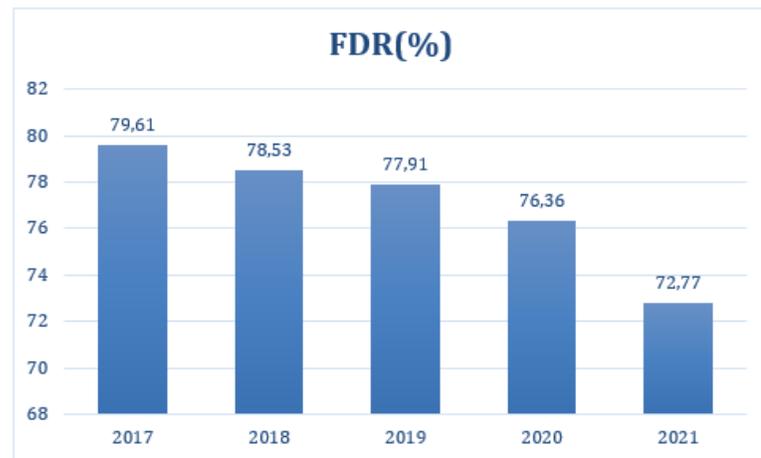
sebesar 0,65% kemudian pada tahun 2018-2019 ROA mengalami kenaikan nilai kembali sebesar 0,45%. Pada tahun 2019-2020 ROA mengalami penurunan 0,33%. Akan tetapi ROA kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 0,58%.



Gambar 5. Grafik rasio BOPO Bank Umum Syariah

Sumber Data : Website resmi OJK

Aspek rentabilitas selanjutnya yaitu adalah penilaian rasio BOPO. Penilaian kesehatan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio BOPO menurun sebesar 5,73% di tahun 2017-2018. Pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 4,73%. Tahun 2019-2020 BOPO mengalami kenaikan sebesar 1,10% dan pada tahun 2020-2021 BOPO menurun sebesar 4,97%.



Gambar 6. Grafik rasio FDR Bank Umum Syariah

Sumber Data : Website resmi OJK

Aspek terakhir yaitu aspek likuiditas. Pada aspek aspek *liquidity* yang diproyeksikan dengan rasio FDR, yang selama 5 tahun tersebut 2017-2021 selalu mengalami penurunan. Tahun pertama 2017-2018 FDR mengalami k 1,08%. Tahun 2018-2019 penurunan sebesar 0,63%. Tahun berikutnya 2019-2020 kembali mengalami penurunan nilai yaitu 1,55% dan pada tahun 2021 FDR menurun sebesar 3,59%.

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi fluktuasi pada nilai rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, KAP, ROA, BOPO, dan FDR pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun 2017 hingga 2021. Pada faktor permodalan yang di proyeksikan dengan CAR selalu mengalami peningkatan selama lima tahun tersebut. Pada faktor atau aspek aset yang diproyeksikan dengan KAP nilainya menurun selama 2017 hingga 2021 sedangkan pada aspek manajemen (NPM), rentabilitas (ROA) (BOPO), nilainya telah mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Aspek likuiditas yang diproyeksikan rasio FDR selalu mengalami penurunan selama lima tahun tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas yaitu pada data CAMEL telah terjadinya fluktuasi atau naik turunnya angka kesehatan Bank Umum Syariah tersebut sehingga

Bank Umum Syariah yang berperan penting bagi perekonomian negara harus melakukan pengukuran tingkat kesehatan bank yang berfungsi untuk mengidentifikasi suatu permasalahan yang kemungkinan akan terjadi pada saat berjalannya proses operasional pada bank tersebut. Jadi penilaian tingkat kesehatan pada Bank Umum Syariah perlu dilakukan agar dapat mengetahui bank tersebut berada disaat kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat sehingga selaku pengawan bank, BI atau Bank Indonesia dapat mengambil keputusan serta memberikan suatu arahan bahwa suatu bank tersebut layak menjalankan usahanya jika berada dalam kondisi sehat dan harus dihentikan kegiatan operasionalnya jika suatu bank tersebut dalam kondisi yang tidak sehat.

Pada beberapa penelitian terdahulu mengenai tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dengan metode CAMEL tahun 2014-2018 Bank Umum Syariah mendapatkan predikat sehat. Pada penelitian ini yang menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu yaitu sampel banknya karena pada penelitian ini telah ditambahkan rasio ROA pada aspek *earning*. Selain itu pada penelitian kedua, tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dengan perhitungan CAMEL tahun 2019-2020 mendapatkan predikat sehat akan tetapi pada penelitian tersebut sampelnya berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian mengenai tingkat kesehatan Bank Umum Syariah pada tahun 2020 dengan metode CAMEL mendapatkan predikat sehat dan yang berbeda dengan penelitian ini yaitu sampel bank yang dipilih.

Tahap yang pertama mengumpulkan data dari laporan keuangan Bank Umum Syariah tersebut pada tahun 2017-2021. Pada data tersebut terdiri dari aspek aspek *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* yang diproyeksikan dengan rumus CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO dan FDR. Kemudian dianalisis menggunakan metode camel kemudian hasilnya berupa kesehatan yang berkategori sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Jika ditinjau dari uraian latar belakang diatas maka pada penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai analisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan penilaian pada aspek CAMEL pada periode 2017-2021.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas yaitu adalah bagaimana tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) selama periode 2017-2021?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengukur dan menganalisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan metode CAMEL periode 2017-2021.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, penulis memiliki harapan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk banyak pihak, manfaat dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a) Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi dan juga sebagai bahan referensi penelitian mengenai tingkat kesehatan suatu bank dengan menggunakan metode CAMEL.
  - b) Bagi pembaca, sebagai sumber untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai tingkat kesehatan suatu bank dengan menggunakan metode CAMEL
- 2) Manfaat Praktis
  - a) Bagi perusahaan, manfaat adanya penelitian ini bagi Bank Umum Syariah yaitu diharapkan agar penelitian ini dapat menambah informasi, masukan dan evaluasi terhadap kesehatan suatu bank tersebut.